

KONSERVASI TRADISIONAL TERHADAP SUMBER DAYA ALAM DI DESA LINGAT KECAMATAN SELARU

TRADITIONAL CONSERVATION OF NATURAL RESOURCES IN LINGAT VILLAGE SELARU DISTRICT

Audrey Lodowina Labobar¹, Ernywati Badaruddin^{2*}, Maya M. S. Puttileihalat³

^{1,2,3} Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Pattimura Ambon

Jalan. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka – Ambon, 97233

*Email Korespondensi: erny.badaruddin@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Konservasi Tradisional Terhadap Sumber daya alam di Desa Lingat Kecamatan Selaru. Penelitian ini berlangsung dari Bulan Maret sampai April tahun 2025. Berhubungan dengan dilaksanakannya penelitian ini maka metode yang dipakai ialah metode Survey dengan analisis Deskriptif dimana untuk Mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai kearifan lokal masyarakat Desa Lingat dengan pengelolaan Konservasi Tradisional. Data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini juga dilakukan pengambilan data berupa wawancara dengan masyarakat dengan menggunakan kuisioner sebagai panduan pertanyaan serta pengamatan langsung. Selain wawancara untuk mendapatkan hasil yang mendalam maka juga dilakukan observasi dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh lebih akurat sesuai dengan data yang di dapatkan pada saat penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal masyarakat adat Desa Lingat dalam pengelolaan sumber daya alam yang berkaitan dengan Konservasi Tradisional meliputi kepercayaan dan atau pantangan.

Kata Kunci: Konservasi Tradisional, Sumber Daya Alam, Masyarakat Adat

ABSTRACT

This study aims to determine the Traditional Conservation of Natural Resources in Lingat Village, Selaru District. The study took place from March to April 2025. In relation to the implementation of this research, the method used is the Survey method with descriptive analysis which is to describe systematically, factually and accurately about the local wisdom of the Lingat village community with Traditional Conservation management. The Data used in this study include primary data and secondary data. In this study also conducted data collection in the form of interviews with the public by using questionnaires as a guide questions and direct observation. In addition to interviews to get in-depth results, observations and documentation are also carried out so that the data obtained is more accurate in accordance with the data obtained at the time of the study. The results showed that the local wisdom of the Indigenous people of Lingat village in the management of natural resources related to Traditional Conservation includes beliefs and or abstinence.

Keywords: Traditional Conservation, Natural Resources, Indigenous Peoples

PENDAHULUAN

Salah satu negara dengan keanekaragaman hayati tertinggi di dunia adalah Indonesia. Namun, eksploitasi berlebihan, kerusakan lingkungan, dan perubahan iklim menimbulkan sejumlah risiko terhadap kekayaan ini. Berbagai komunitas lokal di Indonesia telah menciptakan praktik tradisional untuk melestarikan sumber daya alam, yang dikenal sebagai kearifan lokal untuk mengatasi tantangan-tantangan ini. Untuk mengelola lingkungan secara berkelanjutan, kearifan

lokal mengacu pada pengetahuan, nilai, dan praktik yang telah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Idrus et al., 2021).

Maluku sebagai daerah kepulauan yang didominasi pulau-pulau kecil memiliki kekayaan sumber daya alam hayati dan non hayati yang bervariasi. Hal ini dipengaruhi oleh letak geografis wilayah diantara zona Asia dan zona Australia yaitu zona Oriental. Masyarakat tradisional di Maluku sejak leluhur telah melakukan konservasi terhadap sumber daya alam menyebabkan ketersediaannya masih dapat dinikmati oleh generasi sekarang. Sumber daya alam adalah segala sesuatu yang ada di alam, dimanfaatkan untuk berbagai manfaat dan kebutuhan hidup manusia, serta dapat ditemukan dimana saja, baik di darat, di air, maupun di udara. Kehidupan manusia akan menjadi lebih baik (Handoko, 2018).

Masyarakat memanfaatkan sumber daya alam sesuai dengan kebutuhannya dan memperhatikan kelestarian sumber daya alam tersebut. Hal ini dapat dijadikan sebagai kegiatan perlindungan lingkungan hidup, karena kegiatan perlindungan lingkungan hidup sangat penting untuk menjaga keberadaan sumber daya alam (Intan Veronica *et al.*, 2022).

Berkurangnya sumber daya alam yang tersedia untuk dilindungi menghadapi tantangan yang signifikan terhadap konservasi. Oleh karena itu, Indonesia harus mengadopsi strategi berbasis kearifan lokal untuk mendorong pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan. Pengetahuan asli atau yang juga dikenal sebagai kearifan lokal, adalah jenis pengetahuan yang muncul di dalam masyarakat dan harus terus dipelajari dan digunakan di seluruh nusantara (Persada et al, 2018).

Permasalahan tersebut, penting untuk melibatkan masyarakat lokal secara aktif dalam proses pengambilan keputusan, memperkuat kapasitas lokal dalam pengelolaan sumberdaya, meningkatkan pendidikan dan kesadaran masyarakat, serta membangun kerja sama yang efektif antara masyarakat, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya. Partisipasi aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan sumber daya alam dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap lingkungan. (Wattie & Sukendah, 2023). Keberhasilan konservasi tradisional terhadap sumber daya alam juga dipengaruhi oleh dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait. Kebijakan yang mendukung pelestarian budaya lokal dan praktik konservasi dapat memberikan insentif bagi masyarakat untuk tetap menjalankan tradisi mereka. Oleh karena itu, penelitian ini juga akan membahas aspek kebijakan yang mendukung konservasi lokal.

Pulau Selaru yang terletak di Kabupaten Kepulauan Tanimbar, merupakan wilayah yang dikelilingi oleh laut dan hampir sebagian besar masyarakat mempunyai pekerjaan sebagai nelayan, pulau ini juga kaya akan keanekaragaman hayati dan budaya. Masyarakat lokal memiliki kearifan yang telah ada selama berabad-abad dalam mengelola sumber daya alam. Namun, dalam beberapa dekade terakhir konservasi tradisional terhadap sumber daya alam ini menghadapi tantangan serius akibat eksploitasi sumber daya alam seperti; penggalian pasir sekitar pantai secara ilegal oleh

masyarakat lokal, pembukaan lahan pertanian secara pribadi, pertumbuhan populasi dan pencemaran lingkungan yang menyebabkan pengelolaan sumber daya alam yang tidak berkelanjutan serta perubahan iklim.

Adapun Desa Lingat yang berada di Kecamatan Selaru tepatnya di Kabupaten Kepulauan Tanimbar, masih mempertahankan praktik konservasi tradisional dalam mengelola sumber daya alamnya. Pada Desa ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena masih tetap melestarikan sistem konservasi berbasis kearifan lokal yang penting untuk dikaji lebih lanjut. Keistimewaan konservasi di Desa ini terletak pada perpaduan antara aturan adat dan nilai-nilai spiritual, yang tidak hanya berfungsi dalam mengelola sumber daya alam tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan budaya di masyarakat.

Pemanfaatan sumber daya alam oleh masyarakat masih menerapkan sistem pengelolaan berbasis nilai-nilai adat, di mana eksploitasi sumber daya dilakukan dengan penuh kehati-hatian demi menjaga keseimbangan ekosistem serta keberlanjutan kehidupan. Namun, di era modern ini praktik konservasi tradisional di Desa Lingat menghadapi tantangan yang semakin besar. Modernisasi, peningkatan jumlah penduduk, dan tekanan ekonomi telah membawa perubahan besar dalam cara masyarakat memanfaatkan sumber daya alam yang pada gilirannya mengancam keberlanjutan praktik konservasi yang telah diwariskan turun-temurun. Nilai-nilai adat yang selama ini menjadi pedoman dalam menjaga keseimbangan lingkungan mulai mengalami perubahan akibat pengaruh eksternal. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk-bentuk konservasi tradisional dan penerapan konservasi tradisional oleh masyarakat Desa Lingat terhadap sumber daya alam.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lingat Kecamatan Selaru Kabupaten Kepulauan Tanimbar, berlangsung dari Bulan Maret sampai Bulan April Tahun 2025.

Alat dan Objek Penelitian

Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah; Alat Tulis Menulis digunakan untuk mencatat segala informasi yang didapatkan, Kamera untuk dokumentasi, Laptop digunakan sebagai alat untuk olah data, Recorder/HP untuk merekam hasil wawancara dan Kuisisioner (Panduan Pertanyaan)

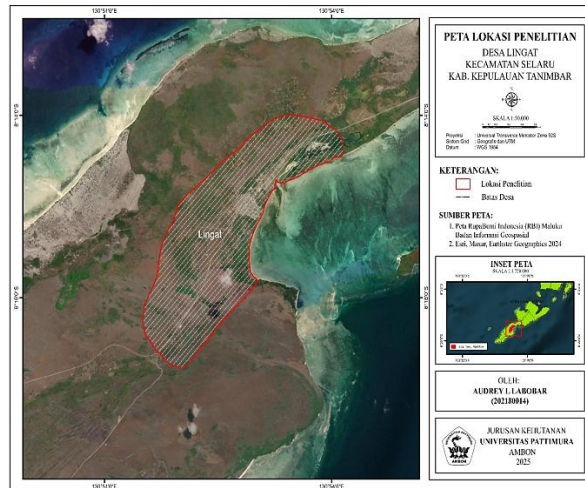
Objek Penelitian

Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah: Masyarakat Desa Lingat Kecamatan Selaru, Kabupaten Kepulauan Tanimbar, Jenis Konservasi Tradisional dan Sumber Daya Alam.

Metode Penelitian

Penentuan Desa Sampel

Adapun desa yang dijadikan sebagai sampel penelitian yaitu Desa Lingat yang terletak di Kecamatan Selaru. Desa ini dijadikan sebagai Desa sampel karena masih memiliki konservasi tradisional terhadap sumber daya alam yang masih kental dan masih dilestarikan sampai sekarang oleh masyarakat setempat.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian (Desa Lingat Kec. Selaru)

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

- Data Primer: Data primer merupakan Data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari lokasi penelitian. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. (Sujarweni, 2014).
- Data Sekunder: Data sekunder merupakan sumber data yang Data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (Sujarweni, 2014)..

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling* yaitu teknik yang dilakukan dengan pertimbangan tertentu berdasarkan tujuan dari penelitian. (Winarno, 2013).

Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilan data adalah cara-cara yang digunakan peneliti untuk mengunpulkan data. Berkaitan dengan hal tersebut maka teknik pengambilan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian yaitu teknik wawancara, teknik observasi dan dokumentasi. Berikut ini adalah teknik pengambilan data yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada tokoh kunci dan masyarakat sebagai responden untuk memperoleh data terkait bentuk dan proses penerapan konservasi tradisional terhadap sumber daya alam di Pulau Selaru, Kabupaten Kepulauan Tanimbar.

2. Observasi

Peneliti melakukan observasi partisipatif dengan mengamati langsung aktivitas masyarakat di lapangan guna memahami praktik konservasi tradisional dalam pengelolaan sumber daya alam.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan catatan penting, foto, video, dan rekaman yang berkaitan erat dengan objek penelitian untuk memperoleh data yang akurat dan valid.

Analisis Data

Analisis data yang disajikan dengan menerapkan Metode Deskriptif (Sugiyono, 2013.) yaitu dengan melakukan deskripsi secara sistematis, aktual dan akurat sesuai dengan fakta yang ditemui di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konservasi Tradisional Terhadap Sumber Daya Alam di Desa Lingat

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Lingat, Kecamatan Selaru, Kabupaten Kepulauan Tanimbar, ditemukan bahwa masyarakat masih mempertahankan praktik konservasi tradisional dalam pengelolaan sumber daya alam. Bentuk utama konservasi tersebut meliputi Sasi (*Rbwaf*) dan Tempat Pamali (*Wen Rasusyke*), yang tidak hanya berfungsi sebagai aturan sosial, tetapi juga mencerminkan sistem kepercayaan dan kearifan lokal.

Konservasi tradisional ini menjadi bukti bahwa nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat adat dapat berperan efektif dalam menjaga kelestarian lingkungan. Praktik tersebut memperkuat hubungan harmonis antara manusia dan alam, serta memperkuat identitas budaya dalam upaya pelestarian sumber daya alam secara berkelanjutan.

Proses Penerapan Konservasi Tradisional Terhadap Sumber Daya Alam di Desa Lingat

1) Sasi (*Rbwaf*)

a) Pengertian

Menurut Kusumadinata (2015, dalam Saimima & Unitly, 2023), sasi merupakan larangan untuk mengambil atau merusak sumber daya alam tertentu dalam jangka waktu tertentu guna menjaga kelestarian hasilnya. Aturan ini tidak hanya mengatur waktu

pemanfaatan, tetapi juga menata hubungan sosial di wilayah sasi, sehingga turut mencerminkan upaya pelestarian, pemerataan hasil, dan tata krama hidup bermasyarakat.

Di Desa Lingat, sasi diberlakukan untuk mencegah eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, memberikan waktu bagi regenerasi alam, serta menjaga kualitas dan populasi sumber daya. Berdasarkan wawancara, sasi dipandang sebagai sistem pengelolaan lingkungan yang sangat dihormati oleh tokoh adat, pemuka agama, dan masyarakat setempat.

b) Jenis-Jenis Sasi yang ada di Desa Lingat

1. Sasi Laut (*Rbwaf Mait Ti Tasike*)

Sasi Laut adalah sasi yang meliputi kawasan pantai dan laut yang termasuk pertuanan desa. Luasnya area laut di Maluku, menyebabkan perlu adanya perhatian besar dalam rangka menjaga keberlanjutan produksi sumber daya alam tersebut. (Persada *et al*, 2018). Hal ini berarti segala kandungan laut yang dianggap penting oleh masyarakat setempat, tergantung pada nilai ekonomis hasil laut tersebut, yang pertama diatur sasi adalah khusus sumber daya ikan.

2. Sasi Darat (*Rbwaf Mait Ti Hrake*)

Sasi darat merupakan bentuk kearifan lokal masyarakat Maluku dan Papua berupa larangan adat untuk mengambil atau merusak sumber daya alam di wilayah darat tertentu dalam jangka waktu tertentu. Larangan ini ditetapkan melalui kesepakatan dan ritual adat sebagai simbol pemberlakuannya. Selama masa sasi, masyarakat dilarang menebang pohon, memanen hasil bumi, atau merusak lingkungan, guna memberi waktu bagi alam untuk pulih dan menjaga kelestarian sumber daya (Vindy & Subroto, 2024).

Sasi darat berlaku bagi seluruh warga, termasuk pengunjung, dan pelanggar dikenai sanksi moral maupun material. Wilayah yang disasi biasanya ditandai dengan plang, janur kuning, atau simbol alam yang disepakati bersama.

c) Sumber Daya Alam yang di Sasi di Desa Lingat

Berdasarkan hasil observasi, penerapan sasi di Desa Lingat merupakan sistem larangan adat untuk mencegah eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam. Sasi diterapkan melalui dua jalur utama, yaitu sasi adat, yang dikelola oleh lembaga adat, dan sasi Gereja, yang melibatkan lembaga keagamaan, khususnya Gereja Protestan. Kedua bentuk sasi ini saling melengkapi dalam melindungi sumber daya tertentu.

Salah satu komoditas utama yang disasi melalui sasi adat adalah teripang (*Holothuria*), yang bernilai ekonomi tinggi dan rentan terhadap eksploitasi. Sasi diberlakukan untuk membatasi penangkapan agar populasi dapat pulih. Sementara itu, sasi Gereja biasanya dilakukan setelah upacara adat dan dipimpin oleh pendeta, menambahkan dimensi spiritual

pada pelestarian. Sasi Gereja tidak hanya mencakup teripang, tetapi juga hasil darat seperti kelapa, mangga, jambu, dan mahoni, sesuai permintaan masyarakat.

2) Tempat Pamali (*Wen Rasusyke*) di Desa Lingat

a) Pengertian

Tempat pamali merupakan lokasi sakral yang dianggap terlarang berdasarkan kepercayaan adat masyarakat Desa Lingat. Area ini, seperti hutan adat, puncak gunung, atau pesisir, diyakini sebagai hunian roh leluhur. Larangan untuk memasuki atau mengeksploitasi kawasan tersebut dimaksudkan untuk menjaga kesucian dan kelestarian lingkungan (Lelloltery et al., 2007). Kepercayaan ini mendorong terbatasnya aktivitas manusia, yang secara tidak langsung melindungi flora, fauna, dan ekosistem di sekitarnya.

Pamali berfungsi sebagai mekanisme konservasi spiritual, diperkuat oleh aturan adat serta sanksi sosial dan spiritual. Ritual seperti *cuci negeri* dan persembahan sirih-pinang dilakukan sebelum mengakses area pamali. Selain berdiri sendiri, pamali juga mendukung pelaksanaan sasi misalnya, sebelum membuka sasi laut, masyarakat melakukan ritual di tempat pamali untuk memohon keselamatan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat Desa Lingat menganggap alam sebagai entitas yang hidup dan harus dihormati. Oleh karena itu, larangan seperti sasi dan pamali dijalankan bukan hanya karena sanksi, tetapi karena rasa hormat terhadap nilai-nilai spiritual. Salah satu contoh tempat pamali adalah situs perlindungan Nishihara, bekas bunker tentara Jepang, yang kini dijaga kesuciannya melalui larangan adat seperti tidak membuat keributan atau merusak bangunan.



Gambar (a) Terowongan Tempat Persembunyian
Tentara Jepang (Lok. Iniu)

Gambar (b) Tempat Persembunyian Tentara Jepang
(Lok. Tuawu)

Gambar 1. Tempat Pamali "NISHIHARA" (a) (b)

Sumber: Dokumentasi Hasil Penelitian, 2025

Cerita dan pengalaman terkait tempat perlindungan Nishihara diwariskan secara turun-temurun, memperkuat identitas budaya dan rasa memiliki masyarakat Desa Lingat. Tempat ini tidak hanya

dilihat sebagai bangunan tua, tetapi juga sebagai simbol kearifan lokal dalam menjaga lingkungan. Nilai-nilai pamali yang melekat padanya menjadikan Nishihara bagian dari konservasi tradisional.

Selain nilai historis dan budaya, tempat ini juga mendukung pelestarian keanekaragaman hayati. Bangunan yang tidak disentuh aktivitas manusia menjadi habitat alami bagi burung dan kelelawar. Di sekitarnya juga tumbuh berbagai jenis pohon, termasuk mangrove, karena lokasinya berada di atas bebatuan pesisir laut. Hal ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai adat secara tidak langsung menjaga keseimbangan ekosistem.



Gambar 2. Lokasi Tempat Pamali
Sumber: Dokumentasi Hasil Penelitian, 2025

b) Jenis Sumber Daya Alam yang Dilindungi Sekitar Tempat Pamali

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, tempat pamali di Desa Lingat turut melindungi berbagai sumber daya alam di sekitarnya. Vegetasi di sekitar situs pamali berfungsi sebagai penyangga ekosistem, menjaga kelembaban tanah, mencegah erosi, dan menyediakan habitat alami bagi satwa liar. Kawasan ini juga menjadi tempat hidup berbagai fauna yang dilindungi secara adat, sehingga berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekologi dan keanekaragaman hayati.

Selain itu, elemen fisik seperti tanah, batuan, dan struktur alami di sekitar situs pamali memiliki nilai historis dan budaya yang perlu dilestarikan. Perlindungan terhadap lingkungan biologis dan fisik di sekitar tempat pamali mencerminkan bentuk konservasi holistik yang berbasis kearifan lokal.

Prosedur Pelaksanaan Konservasi Tradisional Terhadap Sumber Daya Alam di Desa Lingat

Pelaksanaan konservasi tradisional di Ohoi Elaar Lamagorang dan Desa Lingat berlangsung melalui mekanisme adat dan keagamaan yang telah melembaga dalam kehidupan masyarakat. Prosedur pelaksanaan ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi melibatkan proses sosial, ritual, dan spiritual yang memperkuat efektivitas pengelolaan sumber daya alam.

Pada sasi adat, prosedur dimulai dari musyawarah adat untuk menentukan objek sasi, durasi larangan, dan wilayah yang akan disasi. Simbol larangan seperti janur kuning, tanda bambu silang,

atau papan pengumuman dipasang di lokasi. Kegiatan ini biasanya dilakukan secara kolektif oleh warga dan dipimpin oleh tokoh adat atau kepala soa. Sebagaimana terlihat pada Gambar 3, upacara buka sasi dilakukan secara terbuka dan melibatkan partisipasi seluruh warga desa.



Gambar 3. Proses Pelaksanaan Buka Sasi pada wilayah/Petuanan Marga Labobar
Sumber: Dokumentasi Hasil Penelitian, 2025

Selain itu, kegiatan tutup sasi juga menjadi bagian penting dalam menjaga sakralitas wilayah yang disasi. Penutupan dilakukan dengan prosesi adat, sebagaimana diperlihatkan pada Gambar 4 yang menunjukkan pelaksanaan upacara tutup sasi di Balai Desa Lingat.



Gambar 4. Proses Tutup Sasi di Balai Desa Lingat
Sumber: Dokumentasi Hasil Penelitian, 2025

Penutupan sasi dilakukan melalui upacara adat yang dipimpin oleh tokoh adat dengan pembacaan doa dan persembahan sirih-pinang. Selama masa sasi, masyarakat dilarang mengambil hasil alam, dan pelanggaran dikenai sanksi adat seperti denda atau pengucilan sosial.

Sejalan dengan pelaksanaan sasi adat, masyarakat Desa Lingat juga menerapkan sasi gereja sebagai bentuk penguatan nilai spiritual dalam konservasi. Prosesi sasi gereja diawali dengan ibadah bersama yang dipimpin oleh pendeta, kemudian dilanjutkan dengan pemasangan papan bertuliskan “Sasi Gereja” sebagai tanda larangan resmi. Proses buka sasi dilakukan dalam suasana religius melalui doa dan ibadah bersama, yang menandai dimulainya kembali akses masyarakat terhadap

sumber daya alam. Objek sasi gereja meliputi biota laut seperti teripang, serta hasil darat seperti kelapa, mangga, dan jambu, sesuai kesepakatan warga dan permintaan jemaat.

Baik dalam sasi adat maupun sasi gereja, pelaksanaan konservasi tidak terlepas dari kekuatan simbolik dan nilai spiritual yang dijalankan secara turun-temurun. Ritual adat dan keagamaan menjadi inti dalam pelaksanaan, termasuk penggunaan perlengkapan simbolis seperti sopi, pinang, tembakau, dan uang logam ganjil dalam prosesi adat. Pelaksanaan ini menunjukkan adanya sinergi antara nilai-nilai adat, spiritualitas, dan kesadaran ekologis dalam menjaga kelestarian sumber daya alam.

Selain sasi, tempat pamali juga memiliki peran penting sebagai kawasan konservasi berbasis larangan spiritual. Masyarakat percaya bahwa tempat pamali dihuni oleh roh leluhur dan tidak boleh dimasuki atau dieksploitasi secara sembarangan. Contohnya adalah tempat Nishihara, yang dulunya merupakan tempat perlindungan tentara Jepang, kini dianggap sebagai lokasi sakral yang dijaga secara adat. Kepercayaan ini secara tidak langsung melindungi keanekaragaman hayati, karena kawasan tersebut menjadi habitat burung, kelelawar, serta tumbuhan seperti mangrove dan pohon besar.

Dusung juga menjadi bagian dari konservasi tradisional yang dikelola oleh soa atau keluarga besar secara turun-temurun. Meskipun tidak diberi tanda larangan seperti sasi, aturan adat tetap mengatur siapa yang boleh memanen dan kapan waktu yang tepat untuk mengambil hasil kebun. Sistem ini menjaga kesinambungan pemanfaatan sumber daya alam dengan memperhatikan regenerasi tanaman dan warisan budaya.

Sementara itu, pamali sebagai bentuk larangan adat yang diwariskan secara lisan juga berperan dalam konservasi. Masyarakat meyakini bahwa pelanggaran terhadap pamali dapat mengakibatkan bencana seperti sakit atau gagal panen. Oleh karena itu, pamali berfungsi sebagai mekanisme moral dan spiritual yang membentuk kesadaran ekologis tanpa harus diatur oleh hukum formal.

Peran lembaga adat dan pemerintah desa sangat penting dalam mengatur dan mengawasi pelaksanaan konservasi tradisional ini. Mereka bertindak sebagai pengambil keputusan, penegak sanksi, serta penjaga kesinambungan tradisi yang sudah berlangsung lintas generasi. Kekuatan kolektif masyarakat dan rasa hormat terhadap leluhur menjadikan sistem konservasi tradisional ini tetap hidup, meskipun tidak selalu dibakukan secara tertulis.

Namun demikian, pelaksanaan konservasi tradisional tidak lepas dari tantangan, seperti lemahnya pengawasan, keterbatasan sumber daya manusia dan sarana, tekanan ekonomi masyarakat,

serta belum tegasnya batas petuanan antarwilayah. Oleh karena itu, penguatan kapasitas kelembagaan adat, kolaborasi dengan pemerintah, serta pendidikan nilai konservasi kepada generasi muda menjadi hal yang sangat penting untuk menjaga keberlanjutan sistem ini.

Dengan prosedur pelaksanaan yang terstruktur dan berbasis nilai spiritual, sosial, serta kultural, konservasi tradisional tidak hanya efektif dalam menjaga kelestarian sumber daya alam, tetapi juga memperkuat identitas masyarakat adat dalam pengelolaan lingkungan yang harmonis dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat adat di Desa Lingat menerapkan konservasi tradisional melalui tiga bentuk utama, yaitu *sasi adat*, *sasi gereja*, dan pelestarian *tempat pamali*. Proses pelaksanaan konservasi ini dilakukan secara konsisten sesuai ketentuan adat dan agama; *sasi adat* diterapkan melalui mekanisme tutup dan buka sasi berdasarkan aturan adat, *sasi gereja* dilaksanakan melalui peraturan yang ditetapkan oleh gereja, sedangkan pelestarian *tempat pamali* dijalankan sesuai larangan-larangan adat yang dipercaya oleh masyarakat. Ketiga bentuk konservasi ini mencerminkan kearifan lokal yang berperan penting dalam menjaga kelestarian lingkungan dan sumber daya alam di wilayah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Handoko. 2018. Konservasi Tradisional Terhadap Sumberdaya Alam Di Pulau Nusa Manu Dan Nusa Leun Negeri Sawai, Kecamatan Seram Utara, Maluku Tengah Traditional. 1(6), 578–595.
- Idrus, A. Al, Ilhamdi, L., Mertha, I. G., Abidin, L. A. M., & Yaqutunnafis, L. 2021. Konservasi Sumberdaya Alam Berwawasan Kearifan Lokal Melalui Sosialisasi Peningkatan Kesadaran Lingkungan Pada Masyarakat Desa Bagik Payung Timur, Lombok Timur. Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA, 4(3). <https://doi.org/10.29303/jpmp.v4i3.996>
- Intan Veronica, D., Fasa, M. I., & Suharto. 2022. Pemanfaatan Sumber Daya Alam Terhadap Pembangunan Berkelanjutan Dalam Persepektif Ekonomi Islam. Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah, 9(2), 200–210. <https://doi.org/10.53429/jdes.v9i2.391>
- Lelloltery, H., Hitipeuw, J. C., & Sahusilawane, J. 2007. Peranan Konservasi Tradisional Terhadap Keragaman Jenis Burung Pada Beberapa Desa di Kecamatan Leitimur Selatan. Agroforestri, 11(1), 33–40.
- Nadia Putri Rachma Persada, F. M. M., & Imran SL Tobing. 2018. Sasi Sebagai Budaya Konservasi Sumber Daya Alam di Kepulaun Maluku. Ilmu Dan Budaya, 41(59), 6869–6900.
- Persada, N. P. R., Mangunjaya, F. M., & Tobing, I. S. 2018. Sasi sebagai budaya konservasi sumber daya alam di Kepulauan Maluku. *Ilmu Dan Budaya*, 41(59).

- Saimima, J. M., & Unitly, A. J. 2023. Sasi sebagai budaya konservasi. 70. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf)
- Sugiyono, D. 2013. Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Sujarweni, V. W. 2014. Metodologi penelitian. *Yogyakarta: Pustaka Baru Perss*, 74.
- Vindy, A., & Subroto, A. 2024. Efektivitas Hukum Adat Sasi Dalam Pelestarian Sumber Daya Alam Pada Masyarakat Ambon. *Dialogia Iuridica*, 15(2), 078–099. <https://doi.org/10.28932/di.v15i2.8432>
- Wattie, G. G. R. W., & Sukendah. 2023. Peran Penting Agroforestri Sebagai Sistem Pertanian dan Perkebunan. *Jurnal Ilmu Pertanian Dan Perkebunan*, 5(1), 30–38.
- Winarno M. E. 2013. Metodologi Penelitian dalam Pendidikan Jasmani.